

### **BAB III**

#### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini, peneliti akan mengungkapkan bagaimana rasisme digambarkan dalam film *42 The True Story Of An American Legend*. Rasisme dipahami sebagai suatu pandangan yang menganggap bahwa suatu kelompok ras lebih unggul daripada ras lainnya yang mengakibatkan penindasan dan ketidakadilan (Ballasuriya, 2004 : 50). Dalam film *42 The True Story Of An American Legend*, ras yang ditonjolkan adalah ras kulit putih dan kulit gelap, dimana ras kulit putih digambarkan lebih unggul dibanding ras kulit gelap.

Pembahasan ini berdasarkan *signifikasi* dua tahap yang dikemukakan oleh Roland Barthes, yang menjelaskan makna pada tanda-tanda. Pada level pertama, denotasi yaitu *signifier* dan *signified*, makna yang dilihat secara objektif dan makna yang mudah dikenali. Kemudian pada *signifikasi* tahap kedua, yaitu konotasi yang menggambarkan bentuk interaksi sebuah tanda jika bertemu dengan perasaan emosi dari khalayak serta nilai-nilai kebudayaan. Masalah ini diungkapkan melalui tanda-tanda yang mencerminkan lewat sikap, gambar, dan kata-kata dari tokoh film tersebut.

## 1. Kulit Putih sebagai Kaum Superior

Gambar 3.1



*Branch Rickey : Can you control your temper ?*

*Jackie Robinson : My temper ?*

*Branch Rickey : Yes, your temper! What are you deaf?*

*A black man in white baseball. Can you imagine the reaction? The vitriol?*

*Dodgers check into a hotel, a decent, good hotel.*

*You're worn out from the road.*

*Some clerk won't give you the pen to sign in with.*

*"We got no room for you, boy. Not ever down in the coal bin where you belong"*

*Team stops at a restaurant. Waiter won't take your order.*

*"Didn't you see the sign on the door? No niggers allowed"*

*What are you gonna do then? Fight him? Ruin all my plans?*

*Answer me, you black son of a bitch!*

Gambar 3.1 merupakan cuplikan adegan saat Branch Rickey membacakan aturan khusus dan segala resiko yang akan diterima Jackie Robinson, sebelum bergabung dalam tim *baseball major* kulit putih milik Branch Rickey. Branch Rickey membacakan segala aturan dan resiko yang harus dipatuhi Jackie, dengan posisi berdiri, nada tinggi, serta menggunakan gerakan tangan. Sedangkan Jackie

Robinson hanya duduk dan memperhatikan dengan seksama segala sesuatu yang di utarakan oleh Branch Rickey.

Tahap denotasi pada gambar 3.1, nampak Branch Rickey dengan setelan jas warna krem lengkap dengan dasi kupu-kupu di leher, sedang berbicara dengan Jackie Robinson. Branch Rickey melakukan pembicaraan dengan Jackie Robinson dengan posisi berdiri dan membawa sebuah rokok cerutu ditangan kanannya, rokok cerutu tersebut berada pada sela-sela jari Branch Rickey. Saat di tengah pembicaraan, tiba-tiba Branch Rickey mengacungkan jari telunjuk dan jari tengah kanannya kehadapan muka Jackie Robinson yang sedang duduk didepannya. Jackie Robinson yang berada pada posisi duduk, hanya memperhatikan segala ucapan yang diutarakan Branch Rickey.

Berlanjut pada konotasi gambar 3.1, superioritas kulit putih yang digambarkan melalui tokoh Branch Rickey, ditunjukkan melalui bahasa tubuh. Dimana bahasa tubuh sendiri merupakan salah satu bentuk komunikasi non-verbal, yaitu komunikasi yang dibarengi dengan gerakan tubuh. Gerakan tubuh tersebut antara lain kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Sikap atau bahasa tubuh seseorang sering kali lebih menjelaskan bagaimana orang itu, atau apa yang dimaksud dari apa yang dikatakan orang tersebut (Stevens, *et al.*,1999 : 249).

Superioritas kulit putih yang ditunjukkan melalui bahasa tubuh tokoh Branch Rickey antara lain adalah posisi badan Branch Rickey, dimana badan Branch Rickey berada pada posisi berdiri, saat berbicara dengan Jackie Robinson. Dalam

buku Pengantar Ilmu Komunikasi, karangan Prof. Deddy Mulyana, dijelaskan bahwa dalam banyak budaya mengungkapkan, bahwa orang yang berdiri dipandang lebih berwibawa dari pada orang yang duduk ( Mulyana 2009 : 336). Selain itu, gerakan tangan Branch Rickey menunjuk muka Jackie Robinson saat berbicara, juga merupakan serangkaian tanda yang menggambarkan kesuperioran kulit putih. Dimana dalam buku berjudul Komunikasi Bisnis, disebutkan bahwa gerakan tangan menunjuk ke arah audien atau lawan bicara pada umumnya dianggap kurang sopan (Purwanto, 2006 : 243).

Selain itu Kussusanti dalam buku *Two Ears One Mouth*, juga menambahkan bahwa posisi telapak tangan menghadap kebawah menunjukkan bahwa memiliki otoritas langsung, sikap dominan, dan agresif (Kussusanti, 2009 : 47). Melalui pengertian terhadap gerak tangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gerakan tangan yang dilakukan kulit putih saat berbicara kepada kulit gelap, merupakan suatu petanda kulit putih menunjukan kesuperiorannya kepada kulit gelap. Hal lain yang memperkuat kesuperioran kulit putih yang digambarkan melalui gerakan tangan adalah adanya rokok cerutu yang ada disela-sela jari tangan yang digunakan untuk menunjuk orang kulit gelap saat berbicara. Dalam buku berjudul *Smoke : A Global History Of Smoking* disebutkan bahwa cerutu, pipa merupakan alat untuk menunjukan divisi peran dalam masyarakat borjuis (Gilman, 2004 : 214). Melalui gambaran cerutu yang dibawa Branch Rickey maka dapat dikonotasikan bahwa orang kulit putih merupakan masyarakat borjuis.

**Gambar 3.2**



Gambar 3.2 diatas merupakan cuplikan adegan dalam film *Spider-man 3*, dalam adegan tersebut terlihat J. Jonah Jameson, seorang editor surat kabar terkenal dan merupakan bos dari tokoh utama Peter Parker. J. Jonah Jameson yang berpakaian rapi mengenakan setelan jas dan dasi tersebut terlihat sedang menghisap sebuah rokok cerutu dimulutnya. Melalui cuplikan adegan di atas, terlihat jelas bahwa rokok cerutu merupakan sebuah benda yang identik dengan kaum berkelas dan memiliki jabatan penting.

Kembali kepada kesuperior yang digambarkan melalui gambar 3.1, selain menggunakan bahasa tubuh dan rokok cerutu, kesuperioran kulit putih pada gambar 3.1 juga digambarkan melalui penggunaa kalimat terahir kulit putih untuk menayakan jawaban kepada kulit gelap. Kalimat “*Answer me, you black son of a bitch!*”, yang diucapkan kulit putih tersebut merupakan kalimat kasar yang mempunyai konotasi merendahkan atau melecehkan kulit gelap. Dimana penggunaan kata ‘*black*’ mempunyai arti ‘Negro’. Sedangkan ‘Negro’ merupakan nama yang diberikan pedagang budak belia, bagi budak Afrika yang mereka angkut. Kata ‘Negro’ sendiri pada tahun 1819 melalui persidangan, secara resmi

mempunyai arti tetap sebagai ”Seorang budak” (Isaacs, 1993 : 112-114). Selain itu kata ‘*son of a bitch*’ merupakan suatu kata umpatan yang mempunyai pengertian merendahkan. Kata ‘son of a bitch’ jika diartikan dalam bahasa Indonesia maka kata tersebut mempunyai arti ‘dasar bajingan’ atau ‘dasar bedebah’. Kata ‘bedebah’ dalam definisi bahasa Indonesia merupakan kata makian (<http://kbbi.web.id/bedebah> diakses pada tanggal 25 Agustus 2015). Dimana kata ‘bedebah’ digunakan untuk mencaci orang yang dianggap menyebalkan. Melalui pengertian arti kata ‘*black*’ dan kata ‘*son of a bitch*’, jika digabung maka ucapan yang dilontarkan orang kulit putih saat berbicara dengan orang kulit gelap mempunyai pengertian bahwa orang kulit gelap merupakan seorang budak yang menyebalkan.

Hal lain yang mendukung superioritas kulit putih pada gambar 3.1 adalah penggunaan dasi kupu-kupu pada setelan pakaian jas yang dikenakan Branch Rickey, saat berbicara dengan Jackie Robinson. Dimana menurut sejarah perkembangannya dasi kupu-kupu atau disebut juga dengan *bow tie*, pertama kali dikenalkan oleh para misionaris perang Kroasia pada abad ke-17. Bentuk awal dari dasi kupu-kupu atau *bow tie* sendiri terbilang sederhana, mirip sebuah *scraf* yang diikat di leher dengan sebuah simpul. Berjalan waktu, model dari dasi kupu-kupu atau *bow tie* sendiri berkembang, dimana pada abad ke-18, bangsa Prancis mengenal simpul dasi kupu-kupu tersebut sebagai “*cravat*”. Dimana “*cravat*” tersebut dipopulerkan oleh kaum *borjuis* saat itu.

<http://log.viva.co.id/frame/read/aHR0cDovL3d3dy50YWxrbWVuLmNvbS9hcncR pY2xlcY9yZWFKLzQ5My9jYXJhLW11ZGFoLW1lbWFrYWktZGFzaS1rdXB1L>

[Wt1cHUv](#) diakses pada tanggal 31 Juli 2015). Melalui penjelasan sejarah dasi kupu-kupu diatas, didapatkan sebuah konotasi dimana kulit putih merupakan kaum *borjuis*. *Borjuis* sendiri memiliki arti kelas masyarakat dari golongan menengah ke atas ( <http://kbbi.web.id/borjuis> diakses pada tanggal 31 Juli 2015). Dalam buku berjudul Islam dan Tantangan Ekonomi disebutkan bahwa kaum *borjuis* adalah para kapitalis, pemilik sarana-sarana produksi. Dimana kaum *borjuis* ini mempekerjakan kaum *proletariat*. Kaum *proletariat* sendiri adalah para buruh pekerja industri yang tidak memiliki sarana produksi sendiri, oleh karena itu mereka menjadi perbudakan upah, dengan menjual tenaganya untuk sekedar hidup (Chapra, 2000 : 72). Setelah jas yang dikenakan Branch Rickey juga ikut mengisyaratkan superioritas kulit putih, dimana setelan jas yang digunakan Branch Rickey menunjukan bahwa, Branch Rickey merupakan orang berpendidikan.

Dalam teknik pengambilan gambar 3.1, sutradara film menggunakan teknik *over the shoulder-medium shot* dengan posisi *low camera angel*, dari belakang badan orang kulit gelap (Jackie Robinson), menghadap pada orang kulit putih (Branch Rickey). Pengambilan gambar dengan teknik *low angel*, tokoh utama yang terekam kamera akan nampak lebih dominan, perkasa dan menimbulkan kesan mendominasi (Santoso, 2013 : 49). Sedangkan penggunaan teknik *over the shoulder-medium shot* menimbulkan kesan lebih mendalam antara obyek utama dan lawan bicara (DiZazzo, 2004 : 165). Kesan obyek lebih besar dan dominan tersebut didukung juga dengan penggunaan teknik pencahayaan *backlight*, teknik pencahayaan *backlight* adalah pemberian cahaya pada belakang obyek, digunakan

untuk membedakan objek atau karakter antara satu dengan yang lainya (Adjie, 2004 : 3).

**Gambar 3.3**



Denotasi pada gambar 3.3, terlihat istri Jackie Robinson yaitu Rachel Robinson yang sedang berdiri dan menggendong bayi. Rachel Robinson berdiri di tengah kerumunan barisan penonton, stadion *baseball*. Hari itu adalah hari pertama dimana Jackie Robinson suaminya, bergabung dan bertanding bersama tim *baseball* kulit putih Brooklyn Dodgers. Rachel Robinson yang hadir pada acara tersebut terlihat sangat kontras dengan penonton lain yang berada di barisan bangku penonton. Dimana Rachel Robinson hadir ke acara tersebut dengan mengenakan pakai daster panjang sederhana berwarna putih. Sedangkan penonton yang berada disekitar Rachel Robinson, nampak berpakaian resmi, bersih, dan rapi.

Konotasi pada gambar 3.3 adalah terdapat perbedaan kelas sosial antara Rachel Robinson sebagai tokoh kulit gelap dengan penonton kulit putih yang ada di sekeliling Rachel Robinson. Perbedaan kelas sosial tersebut digambarkan



melalui pakaian yang dikenakan Rachel Robinson dengan penonton kulit putih yang ada disekeliling Rachel Robinson, saat menghadiri acara pertandingan *baseball*. Dalam buku berjudul *fashion* sebagai komunikasi disebutkan bahwa, pakaian yang dikenakan seseorang, bergantung pada keberadaan kelas yang berbeda dalam masyarakat serta gerakan yang dimungkinkan dan dikehendaki menuju ke atas di antara kelas-kelas yang ada (Barnard, 2009 : 142). Gambaran Rachel Robinson yang hadir dalam acara pertandingan *baseball* dengan pakaian daster berwarna putih, menggambarkan bahwa kaum kulit gelap Afro-Amerika hadir dari kalangan kelas bawah. Dimana daster atau dalam bahasa Inggris mempunyai arti *house dress* atau *Neglige*, merupakan sebuah pakaian longgar yang diperuntukan untuk wanita saat berada dirumah. *Neglige* sendiri mulai dikenal sekitar tahun 1750 (Planché, 2003 : 379 ). Pakaian sendiri seperti halnya juga rumah, kendaraan, dan perhiasan, yang digunakan untuk memproyeksikan citra tertentu yang diinginkan pemakainya (Mulyana, 2009 : 394).

Daster atau *house dress* dalam bahasa Inggris, berbeda dengan *Long dress* atau gaun panjang dalam artian bahasa Indonesia. Seringkali *house dress* dan *Long dress*, disamakan satu sama lain karena memiliki bentuk yang panjang hingga dibawah lutut. Namun terdapat perbedaan yang cukup jelas antara *house dress* dan *long dress*, perbedaan tersebut antara lain : tempat penggunaan pakaian tersebut, dimana *house dress* merupakan pakaian yang diperuntukan bagi wanita untuk berkegiatan pada saat didalam rumah atau bersantai didalam rumah, sedangkan *Long dress* merupakan pakai wanita yang digunakan untuk menghadiri suatu acara formal atau acara dengan dihadiri banyak orang atau bertemu dengan

banyak orang dengan pakaian rapi. Untuk memudahkan melihat perbedaan antara *house dress* dan *long dress* dapat kita lihat melalui gambar berikut ini :

**Gambar 3.4**



**Keterangan :** Gambar 3.4 merupakan gambaran pakaian *house dress* dan *long dress*.

**Gambar 3.5**



Gambar 3.5 merupakan cuplikan adegan pada film *The Help*, dalam adegan tersebut terlihat Aibileen Clark seorang perempuan kulit gelap yang digambarkan mengenakan baju berwarna ungu, sedang berbincang dengan Minny Jackson perempuan kulit hitam dengan pakain daster lusuh berwarna orange. Aibileen Clark dan Minny Jackson merupakan pembantu sekaligus penjaga bayi di rumah orang kulit putih. Melalui cuplikan adegan di atas, terlihat jelas bahwa kaum kulit gelap Afro-Amerika merupakan kaum kelas bawah.

Melalui pakai seseorang dapat mempresentasikan bahwa dari kalangan kelas apa dia hadir, karena pakaian merupakan alat komunikasi non-verbal yang kerap digunakan dalam rangakan merepresentasikan diri. Dalam sebuah situs berita online, dikatakan bahwa angka kemiskinan di Amerika Serikat meningkat pada posisi tertinggi sebanyak 46,2 juta jiwa, dan laporan badan statistik tersebut mencatat bahwa 25,8% warga kulit gelaplah yang hidup dalam kemiskinan ([http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2011/09/110913\\_uspoverty.shtml](http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2011/09/110913_uspoverty.shtml) diakses pada tanggal 25 Juni 2015). Data lain menyatakan bahwa kekayaan warga kulit putih berada pada kisaran 97.000 US Dolar, sementara warga kulit gelap berada pada kisar 4.900 USD, atau 1500 USD lebih sedikit ketimbang tahun 1980. Melihat perbedaan pendapat antara dua kelompok tersebut, tidak heran jika kemampuan warga Afro-Amerika buat menabung atau menyimpan harta lebih sedikit ketimbang warga kulit putih (<http://www.dw.com/id/diskriminasi-kulit-hitam-di-amerika-serikat/g-18091393> diakses pada 25 Juni 2015). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kaum kulit gelap Afro-Amerika jauh dari hidup makmur dan berada pada golongan kelas menengah kebawah. Dimana golongan

kelas menengah kebawah tersebut, kemampuan *finansial* untuk berbelanja pakaian atau kebutuhan rumah tangga terbatas.

Teknik pengambilan gambar pada gambar 3.3, digunakan teknik pengambilan gambar *medium shot*, dimana obyek diperlihatkan dari atas pinggang sampai atas kepala dan latar belakang masih sebanding dengan obyek utama. Penggunaan teknik pengambilan gambar *medium shot*, pada gambar 3.3 yang digunakan oleh sutradara film *42 The True Of An American Legend*, mempunyai tujuan untuk menunjukkan perbedaan pola berpakaian orang kulit gelap Afro-Amerika dengan orang kulit putih yang berada dalam satu tempat. Dengan penggambaran tersebut diharapkan audien film tersebut mengetahui bahwa kaum kulit gelap Afro-Amerika merupakan kaum dari kelas menengah-kebawah yang dekat dengan kemiskinan.

**Gambar 3.6**



Gambar 3.6 merupakan cuplikan adegan saat Pee Wee Reese merangkul tubuh Jackie sesaat sebelum pertandingan pembukaan liga *baseball* dimulai. Pee

Wee Reese merupakan salah satu pemain *baseball* terkenal dan merupakan pemain andalan tim *baseball* Brooklyn Doodgers. Kejadian Pee Wee Reese merangkul Jackie Robinson tersebut berjalan cukup lama dan menyita cukup banyak perhatian orang di dalam stadion. Dimana *baseball* saat itu merupakan olahraga populer.

Menurut sejarah yang berkembang di Amerika, *baseball* pertama kali ada pada tahun 1791, di kota Pittsfield, Massachusetts, dimana kota tersebut memiliki hukum larangan untuk bermain disekitar gedung pertemuan kota ( <http://baseball.isport.com/baseball-history/> diakses pada tanggal 6 agustus 2015) Pada awal perkembangnya, *baseball* belum mempunyai peraturan yang baku seperti sekarang. Namun pada tahun 1845 seorang pemain New York Knickerbockers club bernama Alexander J. Cartwright membuat peraturan bermain *baseball* yang jelas. Peraturan tersebut meliputi jumlah pemain, jumlah *base* dan jarak tiap-tiap *base*, menetapkan aturan *home base*, *foul lines*, *strike out*, dll (Mukholid, 2007 : 19).

Berlanjut pada tahap denotasi pada gambar 3.6, terlihat seorang pemain *baseball* berkulit putih bernomer punggung 1, sedang merangkul pundak pemain *baseball* kulit gelap. Pemain *baseball* kulit putih tersebut merangkul pundak pemain *baseball* kulit gelap menggunakan tangan kirinya. Kejadian antara pemain kulit putih dan kulit gelap tersebut terjadi di tengah lapangan pertandingan, dimana lapangan tersebut telah ramai oleh penonton. Di atas atap lapangan pertandingan *baseball* yang telah padat oleh penonton tersebut, nampak terlihat 4 bendera Amerika Serikat yang berkibar.

Konotasi yang terdapat pada gambar 3.6, orang kulit putih Amerika merupakan kaum pelopor demokrasi, serta merupakan kaum yang beragama. Konotasi tersebut digambarkan melalui adegan tokoh Pee Wee Reese, seorang pemain *baseball* kulit putih bernomor punggung 1, dimana angka 1 dikonotasikan sebagai pelopor. Sedangkan angka 42 pada punggung kulit gelap yang dirangkul oleh orang kulit putih mempunyai pengertian bahwa kaum kulit putih merupakan kaum yang beragama. Dimana angka 42 merupakan pasal pada kitab suci orang Kristen Protestan. Yang mana isi pasal 42 tersebut berdasarkan Alkitab Online Indonesia mempunyai pengertian puji-pujian bagi Tuhan (<http://www.jesoes.com/index.php?hal=cari&kata=42&cara=1&bagian=3&bahasa=1&submit=CARI> diakses pada tanggal 1 Juli 2015).

Amerika Serikat selama ini dikenal sebagai negara demokrasi, dimana negara tersebut menganut demokrasi liberal. Demokrasi liberal sendiri adalah sistem politik yang menghargai serta melindungi setiap hak individu dari kekuasaan pemerintah, dimana dalam sistem demokrasi liberal tersebut segala keputusan pemerintah akan dipengaruhi oleh suara kaum mayoritas. Negara dengan demokrasi liberal sendiri mempunyai ciri-ciri antara lain : negara tersebut pasti terdapat kaum mayoritas dan minoritas, dimana kaum mayoritas akan mendominasi pemerintahan dan punya kontrol penuh terhadap keputusan dan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah, pendapat dari kaum minoritas biasanya tidak didengar, namun mereka diperbolehkan untuk tetap memperjuangkan haknya, negara dengan sistem demokrasi liberal benar-benar menjunjung tinggi kebebasan setiap individu, yang bergabung dalam kaum mayoritas. Dengan kata

lain kepentingan mayoritas selalu diutamakan (<http://www.bimbingan.org/ciri-ciri-khusus-demokrasi-liberal.htm> diakses tanggal 20 juni 2015 ).

Kembali pada tahap konotasi yang terdapat pada gambar 3.6, posisi kulit putih yang berada pada posisi kanan, saat merangkul orang kulit gelap, memunculkan konotasi bahwa orang kulit putih merupakan kaum yang memiliki sifat dan perilaku positif. Pengertian kulit putih mempunyai sifat dan perilaku positif dapat dilihat melalui tabel makna kiri dan kanan dibawah ini:

**Tabel 3.1**  
**Makna Kiri dan Kanan**

<b>Kiri</b>	<b>Kanan</b>
Jahat	Baik
Bohong	Benar
Palsu	Hukum
Sinis	Hak
Dusta	Kekuatan
Kotor	Kebahagiaan
Lemah	Kemuliaan

**Sumber : Pasiak, 2002 : 154**

Sebagian besar bangsa Eropa, berpendapat bahwa bagian kanan merupakan posisi terhormat. Dimana bagian kanan, dihubungkan dengan “kebenaran”, “keadilan”, “kebaikan”, dan “keutamaan”. Sedangkan kiri, dihubungkan dengan “kesalahan”, “bahaya”, “kejahatan”, dan “kecurigaan”. Kata “*leaf*” atau kiri sendiri secara etimologis menunjuk pada “kekotoran” dan “kejelekan”. Sedang “*right*” atau kanan, berarti “adil”, “benar”, “tepat”, dan

“hak”. “*Signister*” dalam bahasa latin, yang merupakan asal kata sinis dalam bahasa Indonesia, dan selain itu mempunyai arti “kiri”, juga berarti “sesuatu yang jahat” dan “mencurigakan”. Sedangkan kanan atau “dexter” mempunyai makna “kebaikan” dan “keindahan” (Pasiak, 2002 : 155).

Melalui penjelasan makna mengenai kiri dan kanan tersebut, penggambaran orang kulit putih sebagai kaum superior semakin jelas. Dimana orang kulit putih yang digambarkan berada pada posisi kanan kaum kulit gelap saat merangkul orang kulit gelap. Dari gambaran posisi kulit putih tersebut, mengisyaratkan bahwa orang kulit putih mempunyai sifat baik, benar, mulia, dan mempunyai kekuatan. Gambaran kulit putih yang mempunyai kekuatan dapat dilihat melalui bahasa tubuh kulit putih saat merangkul kulit gelap. Dimana salah satu tangan dari orang kulit putih berada di atas pinggul/berkacak pinggang, tangan yang diletakkan diatas pinggul/ berkacak pinggang menimbulkan pengertian agresif dan berpengaruh ( <http://www.slideshare.net/IBSetiawan/komunikasi-non-verbal> diakses tanggal 31 Juli 2015). Orang yang berkacak pinggang saat melakukan komunikasi dengan orang lain, juga mempunyai pengertian mendominasi ( <http://www.masterpresentasi.com/menampilkan-bahasa-tubuh-yang-memikat-saat-presentasi.html> diakses tanggal 31 Juli 2015). Dari pengertian beberapa pengertian tersebut, rangkulan yang dilakukan kulit putih kepada kulit gelap, menimbulkan pengertian bahwa orang kulit gelap berada dalam kekuasaan orang kulit putih.



Teknik pengambilan gambar yang digunakan pada gambar 3.6 adalah teknik *long shot* dengan posisi *low camera angle*. Dengan posisi pengambilan gambar *low camera angle*, membuat subject tampak lebih tinggi, lebih besar, dan lebih kuat (Greenwood, 2003 : 53). Hal tersebut semakin mengisyaratkan bahwa sutradara film ingin menunjukkan kesuperioran kulit putih Amerika melalui sudut pengambilan gambar.

Konteks ras kulit putih di Amerika sebagai kaum superior sendiri mengacu pada sejarah dan politik, dimana ras kulit merupakan dominasi politik, dengan peranannya yang besar bagi berdirinya dan berkembangnya negara Amerika Serikat. Ras kulit putih WASP (*White Anglo Saxon Protestani*) merupakan julukan bagi para kaum kulit putih keturunan Inggris dan menganut Agama Kristen Protestan. Kaum WASP tersebut dianggap sebagai kaum *elite* di negara Amerika Serikat, hal tersebut dikarenakan WASP adalah *founding father* dari negara Amerika (Kerrigan, 2012 : 10).

Dalam sub bab kulit putih sebagai kaum superior terdapat sebuah mitos, dimana mitos sendiri adalah suatu sitem khusus yang terbentuk dari serangkaian rantai semiologis yang telah ada sebelumnya. Mitos yang muncul pada sub bab kulit putih sebagai kaum superior, bahasa non-verbal merupakan salah satu cara yang digunakan kulit putih untuk merepresntasikan kesuperioran. Dimana bahasa non-verbal tersebut direpresentasikan oleh kulit putih melalui pakaian dan bahasa tubuh mereka gunakan.

## **2. Kulit Gelap sebagai Sasaran Intimidasi**

**Gambar 3.7**



**Keterangan : Gambar 3.7, merupakan adegan saat Jackie Robinson dan Rachel Robinson (istri Jackie) berada di New Orleans – Lakefront Airport, untuk melakukan penerbangan ke Daytona Beach, Florida.**

*Jackie Robinson* : *You gave away our seats?*  
: *You get us back on that plane*  
: *You get us back on that plane right now*  
*Petugas bandara* : *Do you wanna call the sheriff...or should I?*

Gambar 3.7 merupakan cuplikan adegan saat Jackie Robinson dan istrinya akan melakukan penerbangan menggunakan pesawat dengan tujuan Daytona Beach, Florida. Namun penerbangan tersebut dibatalkan secara sepihak oleh petugas bandara, karena istri Jackie Robinson dianggap telah melanggar aturan khusus yang berlaku di bandara, yaitu memasuki toilet khusus perempuan kulit putih. Pembatalan sepihak tersebut, membuat pasangan suami istri kulit gelap melakukan protes kepada pihak bandara serta minta haknya dalam penerbangan tersebut dikembalikan.

Tahap denotasi pada gambar 3.7, nampak seorang wanita petugas bandara berkulit putih, berpakaian seragam lengkap dengan jas hitam dan topi hitam dikepala. Petugas bandara terlihat sedang memegang gagang telepon berwarna hitam yang disodorkan kepada sepasang suami istri berkulit gelap, dengan dibaringi ucapan *Do you wanna call the sheriff...or should I?*. Sedangkan pasangan kulit gelap, Jackie Robinson dan sang istri nampak berdiri dan terperangah atas sikap petugas bandara tersebut.

Konotasi dalam gambar 3.7 adalah orang kulit gelap dianggap sebagai pelanggar hukum atau pelaku kejahatan oleh kaum kulit putih. Hal tersebut nampak melalui perkata "*Do you wanna call the sheriff...or should I?*" oleh petugas bandara, yang disertai sodoran gagang telepon kepada orang kulit gelap. Perlakuan intimidasi yang dilakukan kulit putih dengan menuduh kulit gelap sebagai pelanggar hukum atau pelaku kejahatan pada gambar 3.7, merupakan akibat dari orang kulit gelap memasuki toilet khusus orang kulit putih. Dimana toilet orang kulit putih mempunyai tanda berupa tulisan *white only* pada bagian pintunya. Tulisan *white only* pada pintu toilet atau fasilitas umum lainnya merupakan suatu yang lazim terjadi di Amerika pasca sistem perbudakan dihapuskan dan diganti dengan sistem segregasi (pemisahan). Dimana sejak sistem segregasi tersebut terapkan di Amerika, masyarakat kulit gelap Afro-Amerika dipaksa menggunakan toilet, taman-taman umum, sumber-sumber air minum, dan restoran-restoran yang berbeda dari orang kulit putih. (Thompson, 2009 : 190 ).

Kata *sheriff* atau yang berarti kepala polisi daerah dalam arti bahasa Indonesia, yang digunakan oleh orang kulit putih untuk mengintimidasi orang kulit gelap, mengarah pada konsep ideologi milik Louis Althusser, yaitu Represif State Apparatus dan Ideological State Apparatus. Represif State Apparatus atau disingkat RSA merupakan perangkat kenegaraan yang bersifat represif, dimana hal tersebut terdiri dari pemerintahan, polisi, tentara, pengadilan dsb. Sedangkan Ideological State Apparatus atau disingkat ISA adalah perangkat kenegaraan yang menjalankan fungsinya berdasarkan ideologis. Dari gambaran sekilas RSA dan ISA memiliki fungsinya masing-masing, namun secara eksplisit ataupun secara diam-diam keduanya memiliki interaksi keterkaitan dalam menjalankan fungsinya (Althusser, 2001 : 98 ).

Kedua konsep ideologi milik Louis Althusser tersebut saling berintegrasi dalam rangka fungsi represif negara. *Represif State Aparatus (RSA)* berfungsi mengamankan kondisi politik yang diciptakan oleh *Ideological State Aparatus (ISA)* dengan tindak manipulasi kesadaran warga masyarakat (Eriyanto, 2001 : 99). Dalam kasus intimidasi yang dilakukan kulit putih kepada kulit gelap pada gambar 3.7, penggunaan konsep ideologi Louis Althusser berjalan seperti berikut, kulit putih mengatas namakan *Represif State Aparatus* yaitu *Sheriff* untuk mengintimidasi kulit gelap, berdasarkan *Ideological State Aparatus*, dimana diketahui bahwa ideologi negara Amerika saat itu adalah ideologi rasis.

Kembali kepada tindakan intimidasi dengan tuduhan sebagai pelaku kejahatan. Awal abad keduapuluh di Amerika, tuduhan kulit gelap sebagai seorang penjahat atau pelanggar hukum kerap diterima oleh kaum kulit gelap

Afro-Amerika, dimana pada saat itu hukum segregasi berlaku di Amerika. Eksekusi di luar hukum, sering dilakukan orang kulit putih kepada orang kulit gelap yang dituduh melanggar batas warna kulit (*color line*) (Fredrickson 2005 : 4). Tuduhan sebagai pelanggar hukum atau pelaku kejahatan yang dialami oleh kaum kulit gelap Afro-Amerika, masih kerap terjadi di Amerika Serikat sampai saat ini. Dalam situs (<http://www.indopos.co.id/2014/11/polisi-cleveland-tembak-mati-bocah-yang-membawa-senjata-mainan.html>) diakses pada tanggal 25 Juni 2015) diberitakan bahwa seorang anak kecil kulit gelap berusia 12 tahun mati ditembak oleh polisi, karena dituduhan sebagai penjahat, hanya karena membawa pistol mainan di sebuah taman.

Intimidasi sendiri dapat diartikan sebagai tindakan menakut-nakuti atau memaksa dengan kekuatan dalam hubungan antara orang, antar kelompok, atau antara orang dan kelompok, dengan tujuan agar pihak yang ditakut-takuti atau dipaksa mau melakukan perbuatan yang diinginkan oleh pihak yang menakut-nakuti atau memaksa. Tindakan menakut-nakuti ini dapat berbentuk ancaman fisik atau non fisik. Bentuk ancaman fisik misalnya pemukulan dan berbagai penganiayaan badan, sedangkan bentuk nonfisik misalnya penyebaran isu yang menakutkan atau menimbulkan kekhawatiran (<http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-intimidasi/> diakses pada tanggal 12 juni 2015 ).

Ciri orang yang mengalami tindak intimidasi, dapat diindikasikan atau terlihat melalui ekspresi wajah takut. Seperti halnya pada gambar 3.7, dimana pasangan kulit gelap, menunjukkan ekspresi takut pada wajah mereka, setelah mendapat tindakan intimidasi dari orang kulit putih. Ekspresi takut sendiri memiliki ciri-ciri

antaratlain, Alis terangkat dan tertarik bersama-sama, biasanya berada dalam satu garis datar, terdapat kerutan pada dahi dibagian tengah alis, namun tidak seluruhnya, kelopak mata terangkat, mulut terbuka dan bibir terlihat tegang atau direngkangkan dan ditarik kembali (<http://www.scienceofpeople.com/2013/09/guide-reading-microexpressions/> diakses pada 25 Juni 2015).

**Gambar 3.8**



**Keterangan :** Gambar 3.8 merupakan adegan saat manajer tim *baseball* Phillies bernama Ben Chapman sedang mengintimidasi Jackie Robinson, ditengah pertandingan *baseball* yang sedang berlangsung

*Chapman :* *Hey! Nigger ! Black nigger!*  
*Hey, why don't you go back to the cotton fields where. You come from, huh?*  
*I saw you swing your way out of jungle.*  
*Hey! Nigger, nigger, nigger, you all right? You don't look all right.*  
*Nigger, nigger, nigger! Come on, nigger, nigger, nigger!*

Gambar 3.8 merupakan adegan saat Jackie Robinson memperkuat tim *baseball* Brooklyn Dodgers saat melawan tim *baseball* Phillies. Saat pertandingan

berlangsung Jackie Robinson mendapat intimidasi dari manajer tim *baseball* Phillies yaitu Ben Chapman. Ben Chapman mengintimidasi Jackie Robinson dengan berteriak menggunakan kata-kata cacian bernada rasis. Sedangkan Jackie Robinson hanya bisa diam mendengar segala perkataan dari Chapman.

Denotasi pada gambar 3.8, terlihat Ben Chapman seorang manajer tim *baseball*, dengan posisi berdiri serta berkacak pinggang sedang mengintimidasi Jackie Robinson yang berada ditengah lapangan, dengan cacian bernada rasis. Sedangkan Jackie Robinson yang berada ditengah lapangan dan bersiap-siap untuk memukul bola, hanya diam dan mendengarkan kata-kata Ben Chapman. Ben Chapman yang melihat Jackie Robinson hanya diam tidak membalas segala ucapannya, malah semakin sering mengeluarkan kata-kata cacian kepada Jackie Robinson

Selanjutnya tahap konotasi pada gambar 3.8, orang kulit gelap disamakan dengan binatang oleh orang kulit putih. Hal tersebut terlihat jelas melalui perkataan orang kulit putih "*I saw you swing your way out of jungle*". Dimana hanya binatang primata seperti kera dan monyet lah yang bergelantungan. Dalam banyak hal, hewan primata memiliki kemiripan dengan manusia. Hewan primata dapat berdiri, duduk, berjalan tegak, dan menggunakan jari-jari tangannya untuk menggenggam, menggantung, mengambil sesuatu, memasukan makanan ke dalam mulut, mengusap, menggaruk, dan melempar seperti halnya yang dilakukan manusia. Hewan primata termasuk makhluk sosial, mereka hidup berkelompok. Mereka berkomunikasi dengan cara bersuara dan menggerakkan mata tangan, mereka suka bermain, bercanda, bahkan berkelahi

(<http://www.merbabu.com/fauna/primata.php> diakses pada 25 Juni 2015). Dalam teori evolusi Charles Robert Darwin (1800-1882), menganggap manusia adalah hewan atau binatang yang sudah lebih maju. Pokok pemikiran Darwin tersebut, mengemukakan bahwa ada sejumlah ras manusia yang berevolusi lebih cepat dan ada ras yang lambat dalam proses evolusi. Ras yang cepat berevolusi akan maju, sedangkan yang lambat berevolusi akan tertinggal jauh bahkan terlihat masih primitif, setingkat kera. Ras yang lebih unggul dan maju akan menindas yang primitif (prinsip *struggle for life*). Orang-orang Aborigin di Australia, atau orang kulit gelap di Afrika perkembangan evolusinya lebih lambat dari orang Asia, dan orang Asia lebih lambat dari orang Eropa (Yunus, *et al.*, 2006 : 20-21). Dalam buku Komunikasi Multikultur, karya Sukmono dan Fajar Junaedi menambahkan, bahwa monyet merupakan salah satu representasi dari Benua Afrika (Sukmono, 2014 : 68).

Kata-kata melecehkan yang dilontarkan Chapman kepada Jackie Robinson dengan menyamakannya dengan hewan, hampir sama dengan apa yang diterima beberapa pemain bola kulit gelap yang bermain di Eropa. Dalam sebuah situs diberitakan bahwa kapten FC Metz asal Maroko diteriaki penonton dengan seruan ‘negro kotor’ dan ‘moyet kotor’, pada babak pertama pertandingan liga melawan Valenciennes (<http://www.dw.com/id/rasisme-di-stadion-sepakbola/a-3379993-1> diakses pada tanggal 25 Juni 2015).

Kembali ke konotasi gambar 3.8, penggunaan kata “Black” dan “Nigger” dalam perkataan intimidasi yang dilakukan orang kulit putih kepada orang kulit gelap, merupakan gambaran nyata bahwa orang kulit putih menganggap rendah



orang kulit gelap. Dimana istilah kata “Black” dan “Nigger” mempunyai rujukan arti sama yaitu “Negro”. Kata “Nigger” sendiri merupakan kata plesetan dari kata “Negro”. Dimana “Negro” merupakan nama yang diberikan pedagang budak belia, bagi budak Afrika yang mereka angkut. Pada sebuah persidangan yang diadakan di Kalifornia Selatan, tahun 1819, secara resmi dinyatakan bahwa kata “Negro” mempunyai artian tetap sebagai “Seorang Budak” (Isaacs, 1993 : 114).

**Gambar 3.9**



Denotasi gambar 3.9, terlihat segerombolan pria kulit putih dengan topi dikepala, sedang berdiri didepan sebuah *club* malam. Gerombolan pria kulit putih, dengan ekspresi marah tersebut menatap dan mencoba mendekati Jackie Robinson yang sedang berada di dalam mobil. Dibarisan paling depan dari gerombolan tersebut terlihat seorang pria kulit putih berbadan gemuk dengan kemeja putih, bertopi putih, dan memegang sebuah botol minuman dengan tangan kiri. Sedang Jackie Robinson yang berada dalam mobil, nampak duduk bersandar didekat jendela dan mengamati gerombolan pria kulit putih tersebut.

Konotasi pada gambar 3.9, orang kulit putih mengintimidasi kulit gelap melalui bahasa tubuh, dimana salah satu diantara bahasa tubuh tersebut adalah ekspresi wajah. Ekspresi wajah merupakan bahasa tubuh yang paling mudah dikenali, karena paling banyak orang yang dapat berubah dan tampak, meliputi berbagai bentuk perubahan pada dahi, alis mata, kelopak mata, hidung, pipi, mulut, dan bibir (Hude, 2006 : 48). Pada gambar 3.9 ekspresi wajah yang digunakan orang kulit putih untuk mengintimidasi orang kuli gelap, adalah ekspresi wajah marah. Dimana ekspresi wajah marah memiliki ciri antara lain, kedua alis terlihat turun, mata melotot atau memicing, bibir menyempit, dan bola mata terlihat fokus pada satu titik ( <http://lifestyle.okezone.com/read/2015/01/04/196/1087630/ketahui-isi-hati-lewat-ekspresi-wajah> diakses pada tanggal 31 Juli 2015).

Selain melalui ekspresi wajah, kulit putih juga menggunakan tampilan fisik dan benda yang mereka bawa untuk mengintimidasi kulit gelap, gambaran tersebut terlihat pada pria kulit putih berbadan gemuk, berpakaian putih, bertopi putih, dan nampak membawa sebotol minuman kaca pada tangan kirinya. Posisi orang kulit putih berbadan gemuk yang berada dibarisan terdepan pada gerombol juga merupakan salah cara megintimidasi orang kulit gelap. Dalam situs ( <http://id.wikihow.com/Mengintimidasi> diakses pada tanggal 31 Juli 2015) dijelaskan bahwa salah satu cara trik mengintimidasi yaitu dengan cara berjalan bersama serombongan pengiring, dimana melalui cara tersebut akan menimbulkan kesan berkuasa dan penting.

Gambaran orang kulit putih mengintimidasi orang kulit gelap menggunakan tampilan fisik dan benda tergambar pada gambar 3.9 juga terdapat pada film *Lee Daniels' The Butler*.

**Gambar 3.10.**



Gambar 3.10 merupakan cuplikan adegan film *Lee Daniels' The Butler*, saat salah orang kulit putih yang merupakan anggota Ku Klux Klan akan melakukan tindakan intimidasi kepada orang kulit gelap yang berada di dalam bus. Orang kulit putih pada gambar 3.10 nampak menggunakan pakaian serba putih dan terlihat memabawa sebuah botol minuman kaca yang sudah dirakit menjadi bom molotov.

Ku Klux Klan (KKK) merupakan sebuah kelompok rasis ekstrem yang ada di Amerika Serikat, dimana kelompok rasis ini berdiri pada tahun 1865. Kelompok Ku Klux Klan selalu menggunakan topi kerucut, jubah putih, dan topeng menyeramkan saat melakukan teror. Kelompok KKK melakukan aksinya

pada malam hari, dimana dikegelapan itulah mereka membakar rumah warga kulit gelap, meneror, hingga memutilasi warga kulit gelap secara massal (Bullard, 1998 : 8). Kelompok Ku Klux Klan menyerang dan meneror kaum kulit gelap tanpa pandang bulu. Dalam situs (<http://news.liputan6.com/read/446855/wanita-kulit-hitam-tewas-rasis-kembali-terjadi-di-as> diakses tanggal 23 Juni 2015) diberitakan bahwa seorang wanita kulit gelap berumur 20 tahun, bernama Sharmeka Moffitt dinyatakan tewas terbakar di sebuah taman di Winnsboro, Louisiana, AS dan mobil milik Sharmeka Moffitt dihiasi dengan kata-kata hinaan akan kelompok terlarang di AS. Seorang saksi mata mengatakan bahwa Sharmeka Moffitt sebelumnya diserang oleh tiga pria mengenakan jubah putih.

Kembali ke perlakuan intimidasi yang dilakukan kulit putih pada gambar 3.9. Gambaran topi yang digunakan orang kulit putih saat mengintimidasi pada gambar 3.9, serupa dengan topi yang digunakan *Sheriff* pada film-film *Cowboy* keluaran Hollywood. Intimidasi sendiri dapat juga disebut dengan *bullying*, *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja terjadi berulang-ulang untuk menyerang seorang target atau korban yang lemah, mudah dihina, dan tidak bisa membela diri sendiri (Sejiwa, 2008 : 13). *Bullying* juga didefinisikan sebagai kekerasan fisik dan psikologi jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuat tertekan (Wicaksana , 2008 : 168).

Gambaran orang yang terintimidasi nampak terlihat pada posisi duduk orang kulit gelap pada gambar 3.9. Dimana posisi duduk yang dilakukan orang

kulit gelap nampak menghabiskan banyak tempat. Dalam situs (<http://www.merdeka.com/gaya/4-bahasa-tubuh-ini-punya-arti-mengejutkan.html> diakses tanggal 31 Juli 2015) disebutkan bahwa orang yang duduk dengan menghabiskan banyak tempat, mengindikasikan bahwa orang tersebut sedang dalam keadaan terintimidasi.

Teknik pengambilan gambar 3.9 sendiri menggunakan teknik *over the shoulder medium shot* menghadap ke arah gerombolan orang kulit putih yang menatap dan mencoba mendekati Jackie Robinson yang sedang berada di mobil. Pengambilan gambar dengan teknik tersebut membuat kesan obyek pada gambar tersebut menjadi lebih besar dan lebih dominan. Penggambaran kesan tersebut makin kuat dengan menggunakan teknik *framing* dengan memanfaatkan bingkai jendela mobil, dimana teknik *framing* tersebut menimbulkan kesan lebih mendalam dan kuat. Penggunaan teknik *framing* sendiri, secara tidak langsung mengarahkan *audien* fokus pada obyek yang berada dalam *framing*. Sedangkan teknik pencahayaan pada gambar 3.9, menggunakan *low key*, dimana pencahayaan ini menimbulkan kesan dramatis ( <http://askthephotographer.com/2014/02/seba-serbi-cahaya/> diakses tanggal 25 Juni 2015).

Perlakuan intimidasi sering kali menimpa kaum kulit gelap di Amerika pada abad kedua puluh pasca perang dunia ke-2. Perlakuan intimidasi tersebut terjadi karena adanya sistem segregasi yang berlangsung di Amerika. Sistem segregasi sendiri adalah sistem pemisahan suatu ras dari ras lainnya. Sistem segregasi merupakan sistem pengganti dari sistem perbudakaan yang ada di Amerika, pasca perang saudara pada tahun 1865. Kaum kulit gelap bagian selatan

dipisahkan dari kaum kulit putih, dimana kaum kulit gelap menerima pendidikan yang tidak memadai, dikucilkan dari pekerjaan dengan upah tinggi, tidak boleh ikut pemilu, dan hanya memiliki rumah yang tak layak huni dengan minim pelayanan umum. (Thompson, 2009 : 190 ).

Sistem segregasi sendiri merupakan sistem yang sangat dekat dengan perlakuan diskriminasi, dimana diskriminasi sendiri diartikan sebagai perilaku yang dihasilkan oleh stereotip atau prasangka lalu ditunjukkan dalam bentuk tindakan yang terbuka atau rencana tertutup untuk menyingkirkan, menjauhi atau membuka jarak, baik sifat maupun sosial dengan kelompok tertentu ( Liliweri, 2003 : 93 ). Diskriminasi juga disebut sebagai setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung maupun tidak langsung atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat terhadap pengurangan, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual atau kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya ( Prasetyadji, 2009 : 3)

### **Gambar 3.11**



**Gambar 3.12**



**Keterangan: Gambar 3.11 dan 3.12 adalah situasi penonton di dalam stadion baseball, saat pertandingan berlangsung.**

Gambar 3.11 merupakan gambar situasi bangku penonton di suatu stadion *baseball*, denotasi gambar 3.11 adalah bangku penonton yang dipenuhi oleh orang kulit putih yang sedang melihat pertandingan *baseball*, bangku penonton tersebut berada dibawah atap dan memiliki bangku berwarna biru. Bangku penonton yang berada dibawa atap dan tertata rapi membuat para penonton kulit putih tidak ada yang berdiri saat menyaksikan pertandingan. Nampak beberapa dari bangku penonton di deretan penonton kulit putih yang masih kosong.

Berlanjut pada tahap denotasi gambar 3.12 diperlihatkan sekumpulan penonton kulit gelap yang sedang menyaksikan pertandingan *baseball* dari bangku penonton yang berada tepat di samping pagar pembatas lapangan pertandingan dan tanpa atap. Sebagian besar dari penonton tersebut menggunakan topi saat menyaksikan pertandingan dan terlihat beberapa dari penonton kulit gelap tersebut berdiri saat menyaksikan pertandingan. Didalam sekumpulan penonton kulit gelap tersebut nampak pula istri Jackie Robinson, yaitu Rachel Robinson.

Tahap konotasi pada kedua gambar tersebut adalah terdapat perlakuan berbeda antara kaum kulit gelap dan kaum kulit putih saat berada di stadion *baseball*. Dimana hal tersebut dapat dilihat melalui gambar 3.11, kulit putih mendapatkan fasilitas tempat duduk yang nyaman, lengkap dengan bangku penonton yang tertata rapi dan teratur, serta berada di bawah atap, sehingga terhindar dari terik matahari secara langsung. Namun hal yang berbeda dialami oleh kulit gelap, dimana kaum kulit gelap tidak mendapatkan fasilitas yang nyaman, terlihat dari gambar 3.12 dimana kulit gelap ditempatkan pada samping pagar pembatas lapangan, tanpa atap, dan tanpa bangku. Ketidaknyamanan kulit gelap pada saat menyaksikan pertandingan, terlihat pada beberapa penonton kulit gelap yang memilih berdiri ketimbang duduk saat menyaksikan pertandingan, hal tersebut terjadi karena tidak adanya bangku penonton untuk kaum kulit gelap. Hal lain yang menunjukkan ketidaknyamanan kulit gelap adalah sebagian besar penonton menggunakan topi untuk mengurangi sengatan cahaya matahari akibat tidak adanya atap, dan yang ketiga adalah kulit gelap mempunyai resiko lebih



besar terkena lemparan bola atau pantulan bola *baseball*, hal tersebut karena para penonton kulit gelap ditempatkan, tepat disamping pagar pembatas lapangan.

Diskriminasi yang dialami kulit gelap di Amerika pada saat itu berlangsung secara terang-terangan, dimana pendidikan, pekerjaan, fasilitas umum, tempat tinggal, bahkan layanan kesehatan yang didapat kulit gelap kondisinya jauh dibawah kulit putih dan terpisah. Praktik-praktik diskriminasi yang menimpa kulit gelap sebenarnya sampai saat ini masih sering terjadi dibidang apapun. Baru-baru ini di sebuah situs berita online disebutkan bahwa sebuah perusahaan *American Honda Finance Corporation (AHFC)* mendapatkan sanksi denda sebesar US\$ 24 juta atau sekitar Rp 132,2 miliar oleh Biro Perlindungan Konsumen Keuangan Amerika Serikat, karena dinilai melakukan diskriminasi kepada konsumen warga keturunan kulit gelap, Hispanic, dan Asia, dengan mengenakan besaran angsuran yang lebih tinggi kepada konsumen dengan latar belakang ras. Konsumen kulit gelap, Hispanic, dan Asia harus membayar angsuran lebih tinggi, ketimbang keturunan kulit putih. (<http://oto.detik.com/read/2015/07/20/120151/2971771/1207/dinilai-diskriminatif-leasing-honda-didenda-rp-300-miliar> diakses tanggal 29 juli 2015)

**Gambar 3.13**



**Keterangan :** Gambar 3.13 merupakan adegan saat Jackie Robinson dan istrinya Rachel Robinson sampai ke tempat tinggal sementara, diantar oleh Wendell Smith, seorang wartawan kulit gelap utusan Branch Rickey.

*Wendell Smith : -Brooklyn plays downtown. Montreal just a few block from here.*

*-Joe and Duff Harris live here. He gets gut the Negro vote. He does a lot of goog for colored people.*

*-Now, Mr. Rickey set it up him self. "If the Robinsons can't stay at the hotels, they should stay someplace that repesents something"*

*-You'll stay here all but a few days at the and off week..*

*-When the Dodger organization goes to Sanford. It's about 45 minutes away.*

*-You'll stay here, Rachel. This'll be your home when Jackie has to travel.*

*Rachel Robinson : -Where are the other wives staying?*

*Wendell Smith : -There are no other wives. You're the only on that Mr. Rickey allowed to spring traning.*

Denotasi gambar 3.13 adalah Jackie Robinson dan Rachel Robinson baru sampai ke sebuah kawasan perumahan kulit gelap di Dayotona Beach, Florida. Jackie Robinson dan Rachel Robinson berada kawasan perumahan tersebut untuk tinggal sementara, selama Jackie Robinson berlatih bersama di tim *baseball* Montreal, sebelum bergabung kedalam tim *baseball* Brooklyn Dodgers. Jackie Robinson dan Rachel Robinson sampai ke kawasan perumahan kulit gelap tersebut diantar oleh Wendell Smith, seorang wartawan kulit gelap. Wendell

Smith merupakan utusan dari Branch Rickey seorang eksekutif sekaligus pemilik tim *baseball* kulit putih Brooklyn Dodgers.

Konotasi gambar 3.13, kulit gelap mendapat perlakuan berbeda oleh kulit putih mengenai fasilitas tempat tinggal. Hal tersebut terlihat melalui tempat tinggal kulit gelap yang berada jauh dari pusat kota dan terpisah dari pemukiman kulit putih. Perlakuan diskriminasi tersebut diperjelas melalui dialog yang terjadi antara Rachel Robinson dan Wendell Smith, dimana Wendell Smith mengatakan bahwa organisasi tim *baseball* kulit putih Dodgers berada di kota Sanford yang jaraknya sekitar 45 menit dari tempat kediaman sementara mereka, serta hanya Rachel Robinson saja yang diberikan izin tinggal ditempat tersebut oleh Branch Rickey seorang eksekutif tim *baseball* kulit putih sekaligus pemilik tim *baseball* kulit putih Brooklyn Dodgers.

Perbedaan perlakuan yang dialami oleh warga kulit gelap pada saat itu sangat lazim terjadi, dimana masyarakat kulit gelap ditempatkan pada wilayah-wilayah tertentu dengan fasilitas tersendiri. Dalam sebuah situs (<http://jaringnews.com/politik-peristiwa/opini/7742/ulil-abshar-abdalla-eisenhower-dan-semilan-murid-hitam> diakses pada tanggal 25 Juni 2015) dituliskan bahwa orang kulit gelap Afro-Amerika memang dianggap sebagai warga negara yang sah dan sama kedudukannya dengan warga lain, tetapi mereka seperti ‘dikarantina’ di tempat yang terpisah. Penerapan perlakuan berbeda yang terdiri dari fasilitas umum, pekerjaan, hingga pemukiman, yang didasari atas perbedaan warna kulit yang terjadi di Amerika, membuat kesenjangan antar warga Amerika makin terlihat jelas. Dimana dalam situs

[http://internasional.kompas.com/read/2012/08/02/1403469/Kehidupan.Warga.Ma kin.Terkotak.kotak](http://internasional.kompas.com/read/2012/08/02/1403469/Kehidupan.Warga.Ma%20kin.Terkotak.kotak) diakses tanggal 25 Juni 2015) disebutkan bahwa segregasi pemukiman berdasarkan warna kulit yang terjadi di Amerika Serikat lebih tinggi dibanding dengan segregasi pemukiman akibat peningkatan kesenjangan pendapatan.

Dari semua gambaran sub bab kulit gelap sebagai sasaran intimidasi yang telah dijelaskan diatas, menimbulkan sebuah mitos. Mitos adalah sebuah sistem komunikasi yang dengan demikian dia adalah pesan (Kurniawan, 2001 : 84). Mitos juga merupakan rujukan bersifat kultural (bersumber dari budaya yang ada) yang digunakan untuk menjelaskan gejala atau realitas yang ditunjukkan dengan lambang-lambang-penjelasan makna yang notabene adalah makna konotatif dari lambang-lambang yang ada dengan mengacu deformasi dari lambang yang kemudian menghadirkan makna tertentu dengan berpijak pada nilai-nilai sejarah dan budaya masyarakat (Pawito, 2007 : 164) Mitos yang muncul pada sub kulit gelap sebagai sasaran intimidasi adalah kulit gelap merupakan kaum inferior yang kurang dihormati oleh kaum kulit putih.